

PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER ANAK PASCA COVID-19 DI KELURAHAN TASSILILU

Andi Annisa¹, M Hasibuddin², Rosmiati³, Abdul Wahab⁴, Muh Azhar Burhanuddin⁵
Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia
Alamat e-mail : ¹10120210118@student.umi.ac.id, ²mhasibuddin@umi.ac.id ,
³rosmiati.rosmiati@umi.ac.id, ⁴abdul.wahab@umi.ac.id,
⁵muhazar.burhanuddin@umi.ac.id
Nomor HP: 085342644271

ABSTRACT

This qualitative study examines the role of parents in character building of children in Tassililu Village, Sinjai Regency, post-COVID-19 pandemic. The results of the study show that although children in Tassililu Village are able to perform religious activities such as praying and reading the Qur'an, and are able to distinguish between good and bad, they still need intensive guidance from their parents in terms of religiosity, discipline, and responsibility. Many children need extra encouragement to carry out their religious activities and duties, and often forget their responsibilities even though they are sometimes able to do homework without being asked. The role of parents as the first and main madrasah for children is very crucial in character building. Parents act as educators, motivators, role models, supervisors, and counselors for their children. Without adequate guidance from parents, children are at risk of having poor or even damaged character. Analysis of supporting and inhibiting factors for character building of children post-COVID-19 in Tassililu Village identified several things. Early habituation, encouragement from parents, and a supportive environment are significant supporting factors. On the other hand, parents' busyness and limited time, the negative influence of digital technology, and a less conducive environment are the main inhibiting factors. This study uses a qualitative method with a case study approach, collecting data through observation, in-depth interviews with parents and children, and documentation. These findings highlight the importance of the active role of parents and the environment in building good character in children, especially in the context of post-COVID-19 pandemic challenges.

Keywords: Parents, Character Building, Covid-19

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini mengkaji tentang peran orang tua dalam pembinaan karakter anak di Desa Tassililu Kabupaten Sinjai pasca pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak di Desa Tassililu sudah mampu menjalankan aktivitas keagamaan seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, serta mampu membedakan yang baik dan yang buruk, namun mereka tetap membutuhkan bimbingan intensif dari orang tua dalam hal religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung

jawab. Banyak anak yang membutuhkan dorongan ekstra untuk menjalankan aktivitas dan tugas keagamaannya, dan sering lupa akan tanggung jawabnya meskipun terkadang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diminta. Peran orang tua sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak sangat krusial dalam pembentukan karakter. Orang tua berperan sebagai pendidik, motivator, panutan, pembimbing, dan konselor bagi anak-anaknya. Tanpa adanya bimbingan yang memadai dari orang tua, anak berisiko memiliki karakter yang buruk atau bahkan rusak. Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter anak pasca COVID-19 di Desa Tassililu mengidentifikasi beberapa hal. Pembiasaan sejak dini, dorongan dari orang tua, dan lingkungan yang mendukung merupakan faktor pendukung yang signifikan. Di sisi lain, kesibukan dan keterbatasan waktu orang tua, pengaruh negatif teknologi digital, serta lingkungan yang kurang kondusif menjadi faktor penghambat utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam kepada orang tua dan anak, serta dokumentasi. Temuan tersebut menyoroti pentingnya peran aktif orang tua dan lingkungan dalam membangun karakter baik pada anak, terutama dalam konteks tantangan pasca pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Orang Tua, Pembinaan Karakter, Covid-19

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi fondasi pembelajaran bagi peserta didik, mengawali pencarian ilmu dan pengetahuan. Ia menyediakan beragam sarana untuk memuaskan rasa ingin tahu, merangsang kreativitas, mendorong pembelajaran, dan membentuk karakter (Fauziah, Budimansyah, and Muthaqin 2020). Amanat UUD 1945, khususnya alinea keempat Pembukaan, mewajibkan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan menjadi kunci utama pencapaian tujuan tersebut. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Tujuannya adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mampu mengendalikan diri, demi kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Indonesia 2018).

Undang-undang tersebut mengacu pada potensi bawaan yang inheren pada setiap individu, potensi yang perlu direalisasikan melalui

proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai instrumen pengembangan holistik seluruh potensi manusia, guna membentuk individu yang integral. Integrasi ini terwujud melalui optimalisasi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual, dengan dimensi spiritualitas, khususnya hati nurani, sebagai pendorong utama (Rosmiati 2023).

Proses pendidikan, yang berlangsung seumur hidup dan dalam berbagai konteks, meliputi seluruh pengalaman pembelajaran. Pendidikan berperan krusial dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan bangsa, transforming individu menuju kondisi yang lebih baik, menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, dan mendorong kemajuan serta kesejahteraan (Nurfatihah, Shamad, and Hasibuddin 2023).

Perkembangan karakter merupakan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, menjadi faktor determinan dalam tahap awal pembentukan karakter. Pendidikan karakter dirancang untuk mengoptimalkan potensi dan kekuatan karakter fundamental.

Intervensi orang tua, berupa arahan, koreksi, dan dukungan, sangat krusial dalam mendukung perkembangan kepribadian anak yang positif dan terintegrasi (Rosmiati 2022).

Peran orang tua dalam membimbing anak memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Integrasi nilai-nilai moral merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembinaan akhlak mulia. Pengembangan karakter difokuskan pada optimalisasi potensi positif dan perilaku terpuji anak sesuai dengan fitrahnya, serta upaya mitigasi terhadap perilaku negatif (Marauleng et al. 2024).

Pentingnya pembinaan keluarga yang harmonis tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, melainkan juga pada pencegahan masalah yang dapat merugikan individu dan keluarga, termasuk kerusakan reputasi (Azizah and Utami 2023).

Perilaku anak yang menyimpang, seperti berkata kasar, melawan orang tua, berbohong, berkelahi, atau mencuri, merupakan tindakan yang berpotensi merugikan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Peran orang tua dalam konteks keluarga melampaui sebatas pencapaian keberhasilan pendidikan karakter anak. Orang tua menempati posisi strategis sebagai sumber utama investasi emosional bagi anak selama periode perkembangannya. Akan tetapi, posisi sentral ini juga berpotensi menjadi titik kerentanan dalam proses pembentukan karakter anak.

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi delapan belas nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi: religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersahabat /komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan

tanggung jawab (Susilaningtyas, Suprijono, and Jacky 2020).

Internalisasi nilai-nilai karakter pada anak sejak usia dini, khususnya di sekolah dasar, sangat penting. Pada tahap ini, tingkat kepatuhan dan keterbukaan anak terhadap bimbingan relatif tinggi, sehingga memungkinkan pembentukan fondasi karakter yang kokoh.

Munculnya pandemi COVID-19 pada akhir tahun 2019 menimbulkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya sektor pendidikan. Kasus pertama di Indonesia terkonfirmasi pada bulan Maret 2020, dan penyebaran virus yang cepat dan meluas mengakibatkan penutupan sejumlah besar lembaga pendidikan. Sebagai respons, pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan pengendalian, antara lain himbauan untuk menghindari kerumunan massa dan tempat-tempat umum seperti fasilitas olahraga dan kebudayaan, serta penerapan kebijakan kerja dari rumah (work from home) dan pembelajaran jarak jauh (learning from home).

Menanggapi pandemi COVID-19, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan menetapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau e-learning sebagai upaya untuk tetap memberikan layanan pendidikan. Pelaksanaan PJJ memanfaatkan berbagai platform digital, seperti Google Meet, Google Classroom, WhatsApp, Zoom, dan platform sejenis lainnya. Meskipun metode ini menawarkan aksesibilitas yang lebih luas dan fleksibilitas waktu dan tempat bagi peserta didik, namun terdapat potensi risiko, terutama paparan terhadap konten digital yang tidak pantas dan tidak sesuai usia (Sari, Riandi, and Surtikanti 2024). Hal ini diperburuk oleh intensitas penggunaan smartphone dan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak, serta minimnya pengawasan orang tua.

Berdasarkan observasi peneliti di Kelurahan Tassililu, Kabupaten Sinjai pada 9 September 2024, ditemukan beberapa permasalahan perilaku anak, antara lain penundaan atau bahkan pengabaian shalat, pengabaian pekerjaan rumah sekolah, penentangan terhadap orang tua, khususnya terkait penggunaan smartphone, dan perilaku agresif jika permintaannya tidak dipenuhi. Berangkat dari temuan tersebut,

penelitian ini akan mengkaji "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Anak Pasca-COVID-19 di Kelurahan Tassililu".

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji peran orang tua dalam pembinaan karakter anak pasca-COVID-19 di Kelurahan Tassililu, Kabupaten Sinjai. Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan di Kelurahan Tassililu, menggunakan data primer (observasi dan wawancara dengan 8 orang tua dan 8 anak berusia 10-12 tahun) dan data sekunder (dokumen terkait). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data (seleksi variabel relevan dan penghapusan data tidak relevan), penyajian data (dalam bentuk terstruktur untuk memudahkan interpretasi), dan penarikan kesimpulan (berkelanjutan sepanjang proses penelitian hingga mencapai titik jenuh data). Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi (fotografi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakter Anak Pasca Covid-19 di Kelurahan Tassililu, Kabupaten Sinjai

Perkembangan karakter anak merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial. Nilai-nilai dan sikap yang terbentuk sejak dini akan membentuk perilaku di masa mendatang. Pengembangan karakter positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketepatan waktu, diperoleh melalui teladan dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik dalam memberikan teladan yang baik dan menciptakan lingkungan kondusif sangatlah krusial. Pengembangan karakter yang optimal menjadi kunci keberhasilan pendidikan dan pengasuhan, menghasilkan individu yang unggul secara akademis, berintegritas, dan memiliki empati sosial.

a. Religius

Penanaman nilai-nilai religius sejak dini sangat penting dalam pengembangan karakter dan perilaku anak, membentuk pandangan hidup yang positif serta kemampuan

membedakan antara benar dan salah. Pendidikan agama tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual (Azizah and Utami 2023), tetapi juga mengembangkan moralitas dan spiritualitas anak.

Berdasarkan wawancara, ABD menyatakan orang tuanya menekankan pentingnya shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an, serta kedisiplinan waktu tidur. ALM mengungkapkan orang tuanya mengajarkan pentingnya shalat tepat waktu dan mengajaknya shalat berjamaah di masjid setiap subuh. HKL menjelaskan bahwa kakek dan neneknya menekankan pentingnya shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum beraktivitas.

Observasi menunjukkan sebagian besar anak masih memerlukan arahan orang tua atau kakek/nenek untuk menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, mengaji, dan berdoa. Meskipun demikian, kemampuan menjalankan ibadah tanpa arahan menunjukkan kemandirian dan ketaatan beragama. Namun, sebagian besar anak masih membutuhkan pengingat dari orang tua.

Wawancara menunjukkan peran penting orang tua dalam pendidikan agama anak, di mana memberikan teladan merupakan metode yang efektif.

b. Disiplin

Pendidikan disiplin merupakan faktor krusial dalam perkembangan anak, menumbuhkan perilaku tertib, keterampilan pengaturan diri, dan kemampuan berinteraksi sosial yang sesuai norma. Lebih lanjut, disiplin meningkatkan ketahanan mental dan kemampuan menghadapi tantangan (Rindawan, Purana, and Kamilia Siham 2020).

Berdasarkan wawancara, DT menjelaskan bahwa ibunya menekankan kedisiplinan waktu tidur dan bangun, serta kerap membantunya merapikan tempat tidur. AF menyatakan orang tuanya mendorong kedisiplinan, terutama dalam ibadah, dengan memberikan imbalan. RZ mengungkapkan orang tuanya menggunakan konsekuensi (penyitaan smartphone) untuk mendorong kedisiplinan dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Hasil observasi menunjukkan variasi pendekatan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan pada

anak, meliputi pemberian nasihat, motivasi, dan penerapan konsekuensi atas pelanggaran disiplin. Analisis wawancara mengindikasikan mayoritas anak masih memerlukan bimbingan orangtua. Indikator kedisiplinan anak meliputi kemampuan membedakan perilaku yang benar dan salah, serta kepatuhan terhadap peraturan tanpa didorong oleh imbalan atau hukuman

c. Tanggung Jawab

Orang tua berkewajiban memberikan bimbingan kepada anak, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kewaspadaan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan mereka (Alwi et al. 2022). Penggunaan pendekatan komunikatif yang santun dan empatik dalam memberikan arahan akan meningkatkan efektivitas penerimaan pesan oleh anak.

Berdasarkan wawancara, FR menjelaskan bahwa orang tuanya menekankan pentingnya tanggung jawab atas setiap tindakan, termasuk meminta maaf atas kesalahan. RZ menyatakan orang tuanya selalu mengingatkannya untuk menyelesaikan tugas rumah tangga dan pekerjaan rumah. HKL

menambahkan bahwa orang tuanya mengajarkannya untuk menjaga kerapian barang-barang dengan merapkannya pada tempat semula.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan arahan dari orang tua. Meskipun penyelesaian tugas sekolah tanpa instruksi mencerminkan rasa tanggung jawab, praktiknya anak-anak masih seringkali memerlukan pengingat dari orang tua. Analisis wawancara menyimpulkan peran orang tua yang sangat penting dalam pengembangan karakter anak, terutama melalui pembiasaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Karakter Anak Pasca Covid-19 di Kelurahan Tassililu Kabupaten Sinjai

Orang tua memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak, sehingga nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan banyak ditanamkan di rumah (Azmah et al. 2025). Orang tua menjadi role model utama; sikap dan

perilaku mereka akan ditiru dan diinternalisasi oleh anak sebagai bagian dari pembentukan jati diri. Oleh karena itu, perilaku positif orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Pembinaan karakter anak tidak cukup hanya dengan memberi nasihat, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan sikap saling menghargai, jujur, dan bertanggung jawab, anak akan belajar dari pengalaman nyata tersebut. Rutinitas harian seperti membiasakan anak mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan membantu pekerjaan rumah dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial secara praktis (Ayub, Taufik, and Fuadi 2024).

a. Peran sebagai Pendidik

Ibu IR menjelaskan bahwa ia selalu mengajarkan anaknya untuk menunaikan salat tepat waktu meskipun memiliki aktivitas lain, mengingat pentingnya salat sebagai tiang agama, serta membaca Al-Qur'an secara rutin. Bapak AC menyampaikan bahwa ia mendidik anaknya untuk selalu berdoa sebelum

beraktivitas, bersikap optimis, dan tidak meninggalkan salat. Ibu EN menambahkan bahwa ia membiasakan anaknya untuk bangun pagi tepat waktu dan merapikan tempat tidur sebagai bagian dari kedisiplinan.

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Berdasarkan wawancara, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak dan pendidikan keagamaan, sejalan dengan peribahasa bahwa madrasah pertama anak adalah keluarga, khususnya ibu.

b. Peran sebagai Pendorong

Ibu TN menjelaskan bahwa ia selalu menasihati cucunya, memberikan penjelasan mengenai pentingnya suatu tindakan dan konsekuensi jika tidak dilakukan. Ibu RSM menyatakan bahwa ia memotivasi anaknya untuk melakukan hal baik dan menghindari hal buruk, memberikan hadiah sebagai penghargaan atas perilaku positif. Ibu RML menambahkan bahwa meskipun ia memberikan motivasi dan menyediakan tempat belajar, anak-

anak zaman sekarang cenderung menerima nasihat secara sepintas lalu dan tidak merenungkannya secara mendalam.

Berdasarkan wawancara, peran orang tua dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada anak, terutama dalam hal kebaikan, sangatlah penting.

c. Peran sebagai Panutan

Ibu SLM menyatakan bahwa ia selalu menekankan pentingnya salat tepat waktu kepada anaknya dan mengajaknya salat berjamaah di masjid. Ibu MW menjelaskan bahwa ia selalu menasihati anaknya dan memberikan teladan yang baik, misalnya dengan rajin membersihkan rumah. Bapak AC menambahkan bahwa ia secara konsisten memberikan teladan yang baik kepada anaknya, termasuk bertutur kata dengan lemah lembut kepada istri dan anak.

Berdasarkan wawancara, orang tua dapat berperan sebagai panutan dengan menunjukkan perilaku baik sehari-hari yang dapat ditiru anak.

d. Peran sebagai Pengawas

Ibu EN membatasi penggunaan smartphone anaknya dan mengawasi pergaulannya. Ibu RML mengeluhkan

kecanduan anaknya pada smartphone sejak pandemi dan terkadang harus menyita ponselnya agar anak mengerjakan tugas rumah. Ibu IR memastikan anaknya tidur dan bangun tepat waktu untuk menjaga kesehatan fisik.

Berdasarkan wawancara, orang tua berperan sebagai pengawas dengan berbagai cara, antara lain mengatur penggunaan gawai dan memperhatikan perilaku anak dengan meluangkan waktu bersama.

e. Peran sebagai Konselor

Ibu SLM menyatakan bahwa ia selalu memberikan perhatian kepada anaknya dengan meluangkan waktu dan menjadi pendengar yang baik, sehingga anaknya nyaman bercerita tentang masalahnya. Ibu EN menambahkan bahwa ia berkomunikasi dengan anaknya setiap malam setelah makan untuk mengetahui aktivitas dan permasalahan yang dihadapi anaknya di sekolah.

Observasi menunjukkan banyak anak membutuhkan bimbingan orang tua untuk mengatasi masalah. Berdasarkan wawancara, peran orang tua sebagai konselor sangat penting, dimana pendekatan efektifnya adalah

menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan emosional, dan membantu anak memahami serta menyelesaikan masalahnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Karakter Anak Pasca Covid-19 di Kelurahan Tassililu Kabupaten Sinjai

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, beberapa faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam pembinaan karakter anak telah diidentifikasi.

Setiap aktivitas dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan segala sesuatu atau kondisi yang mendorong terjadinya suatu peristiwa, kegiatan, atau proses. Sebaliknya, faktor penghambat merujuk pada unsur-unsur yang menghalangi proses tersebut.

a. Faktor Pendukung

Berikut beberapa faktor penunjang peran orang tua dalam pembinaan karakter anak pasca-COVID-19, berdasarkan data wawancara:

a) Adanya Pembiasaan dari Kecil

Pembentukan kebiasaan positif sejak dini merupakan fondasi penting dalam pengembangan karakter anak. Kebiasaan-kebiasaan seperti disiplin waktu, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, dan berperilaku jujur, jika ditanamkan sejak usia dini akan terinternalisasi dan menjadi bagian integral dari kepribadian anak. Proses ini membutuhkan konsistensi dan keteladanan dari orang tua, dimana tindakan orang tua menjadi contoh yang ditiru dan diinternalisasi oleh anak.

Pak AC mengemukakan bahwa pembentukan kebiasaan sejak dini, seperti selalu mengingatkan anak untuk berdoa sebelum beraktivitas, merupakan faktor pendukung dalam pembinaan karakter anak.

b) Adanya Dorongan dari Orang Tua

Sistem penghargaan dan dorongan positif dari orang tua terbukti efektif dalam mendorong perkembangan karakter positif pada anak. Memberikan pujian, hadiah, atau bentuk apresiasi lainnya atas perilaku baik yang ditunjukkan anak akan memperkuat perilaku tersebut dan memotivasi anak untuk mengulanginya. Sistem ini bekerja

dengan prinsip penguatan positif, dimana perilaku yang diinginkan akan dikaitkan dengan konsekuensi yang menyenangkan, sehingga anak terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut.

Ibu RSM menjelaskan bahwa pemberian dorongan dan imbalan, sebagai contoh memberikan hadiah ketika anak menurut, menjadi faktor pendukung dalam pembinaan karakter anaknya.

c) Adanya Dorongan dari Anak

Minat dan motivasi internal anak merupakan pendorong utama dalam pembentukan karakter yang positif. Ketika anak memiliki minat dan keinginan untuk mengembangkan diri, mereka akan lebih mudah termotivasi untuk belajar dan berlatih, tanpa perlu paksaan atau dorongan eksternal yang berlebihan. Minat ini dapat muncul dari berbagai hal, seperti hobi, keinginan untuk mencapai prestasi, atau rasa ingin tahu yang tinggi. Orang tua berperan penting dalam mengidentifikasi dan mendukung minat tersebut.

Ibu SLM menyatakan bahwa minat anak, seperti terlihat dari kebiasaan bangun pagi untuk salat dan berolahraga, merupakan faktor

pendukung dalam pembinaan karakternya.

Berdasarkan hasil wawancara, kesimpulan penelitian mengenai faktor pendukung peran orang tua dalam pembinaan karakter anak di Kelurahan Tassililu, Kabupaten Sinjai, adalah adanya pembiasaan sejak dini, dorongan dari orang tua, dan minat dari anak itu sendiri.

b. Faktor Penghambat

Berikut beberapa faktor penghambat peran orang tua dalam pembinaan karakter anak pasca-COVID-19 berdasarkan data wawancara:

a) Kesibukan dan Kurangnya Waktu Orang Tua

Kesibukan orang tua, terutama tuntutan pekerjaan dan ekonomi, menjadi hambatan utama dalam pembinaan karakter anak. Waktu yang terbatas untuk berinteraksi dan membimbing anak secara langsung menghambat pembentukan nilai-nilai moral dan sosial yang positif. Kurangnya perhatian dan bimbingan dapat melemahkan ikatan emosional orang tua-anak, berpotensi menimbulkan masalah perilaku. Oleh karena itu, keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan waktu

berkualitas bersama anak sangat krusial, meskipun hanya dalam waktu singkat, karena kualitas interaksi lebih penting daripada kuantitasnya.

Ibu TN menjelaskan bahwa kesibukan beliau dan suami yang bekerja di ladang dari pagi hingga sore hari, mengakibatkan kurangnya waktu untuk membimbing cucunya, sehingga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan karakter anak.

b) Teknologi Digital

Teknologi digital, khususnya smartphone dan internet, menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan karakter anak. Akses yang mudah terhadap konten digital yang beragam, termasuk konten yang tidak sesuai usia atau berpotensi negatif, mengancam perkembangan moral dan sosial anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, mengurangi waktu untuk aktivitas positif seperti belajar, bermain di luar ruangan, dan berinteraksi sosial secara langsung. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosi, kemampuan konsentrasi, dan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi

digital oleh anak, menciptakan keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata, serta mengajarkan literasi digital yang baik.

Ibu RSM menyatakan bahwa penggunaan *smartphone*, yang awalnya digunakan untuk pembelajaran daring, kini menjadi penghambat pembinaan karakter anaknya karena digunakan secara berlebihan dan tanpa tujuan yang penting.

c) Lingkungan yang Kurang Kondusif

Lingkungan yang kurang kondusif, terutama pergaulan negatif, merupakan faktor penghambat yang signifikan dalam pembinaan karakter anak. Paparan terhadap perilaku menyimpang, pengaruh teman sebaya yang buruk, dan kurangnya contoh perilaku positif di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak. Anak mungkin meniru perilaku negatif, terlibat dalam aktivitas yang merugikan, atau mengalami kesulitan dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan aktif dalam memilih dan mengawasi lingkungan pergaulan anak,

membangun komunikasi yang baik, dan memberikan bimbingan serta teladan yang positif.

Ibu MR menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan yang kurang kondusif menjadi penghambat, meskipun beliau telah mengingatkan anaknya untuk memilih teman, namun anaknya cenderung mengikuti keinginannya sendiri karena merasa nyaman dengan lingkungan pertemanannya saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara, kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat peran orang tua dalam pembinaan karakter anak pasca COVID-19 di Kelurahan Tassililu, Kabupaten Sinjai, adalah kesibukan dan kurangnya waktu orang tua, penggunaan teknologi digital yang berlebihan, dan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif.

E. Kesimpulan

Penelitian di Kelurahan Tassililu, Kabupaten Sinjai, mengungkap pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak pasca-COVID-19, meski faktor keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial juga berperan. Anak-anak di Tassililu,

meskipun menunjukkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab (misalnya, melaksanakan salat dan membaca Al-Qur'an, memahami baik dan buruk), masih membutuhkan bimbingan dan motivasi orang tua secara konsisten. Orang tua berperan sebagai madrasah pertama dan terpenting, namun peran ini terhambat oleh kesibukan, penggunaan teknologi digital yang berlebihan, dan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Sebaliknya, pembiasaan sejak dini, dukungan orang tua, dan lingkungan yang positif menjadi faktor pendukung pembentukan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, M. H., K. Nurfaridah, S. A. B. Purba, S. P. Hati, and F. Nasution. 2022. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6):13067–75. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10680>.

Ayub, Syahrial, Muhammad Taufik, and Husnul Fuadi. 2024.

"Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(3):2303–18. doi: <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>.

Azizah, Isnaini Nur, and Ratnasari Diah Utami. 2023. "Gerakan Literasi Keagamaan Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY* 11(1):51–66. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>.

Azmah, Arhaya Umil, Dea Melfiana Putri, Adrias Adrias, and Fadila Suciana. 2025. "Literatur Review: Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Di Sekolah Dasar (SD)." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3(2):125–31. doi: <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1582>.

Fauziyah, Rizkiyani, Dasim Budimansyah, and Dwi Iman Muthaqin. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik."

- Jurnal Civicus* 20(1):15–25. doi: <https://doi.org/10.17509/civicus.v20i1.22926>.
- Indonesia, Republik. 2018. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Marauleng, Andi, Ahmad Hakim, Salim Hasan, and M. Hasibuddin. 2024. "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa." *Education and Learning Journal* 5(1):25–39. doi: <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>.
- Nurfatimah, Andi, Ishaq Shamad, and Hasibuddin Hasibuddin. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Belajar Siswa Di SDN 24 Maroa." *Journal of Gurutta Education* 2(2):78–97. doi: <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1393>.
- Rindawan, I. Ketut, I. Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1(2):53–63. doi: [10.23887/jpss.v1i2.361](https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361).
- Rosmiati, Rosmiati. 2022. "Model of Character Education as an Effort to Prevent Crime and Demoralization of Student in Makassar City." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9(2):209–28.
- Rosmiati, Rosmiati. 2023. "Metode Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling Dan Insting (STIFIn) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa." *Journal of Gurutta Education (JGE)* 2(2):30–46. doi: <https://doi.org/10.52103/jge.v3i1>.
- Sari, Hefni Dwika, Riandi, and Hertien Koosbandiah Surtikanti. 2024. "Bahan Ajar Digital Bermuatan Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Pada Materi Bioteknologi Konvensional." *Jurnal Basicedu* 8(1):263–76. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6503>.
- Susilaningtyas, Yullia, Agus Suprijono, and M. Jacky. 2020.

“Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai
Motif Pada Motif Batik Jetis:
Kajian Etnopedagogik Budaya
Lokal Untuk Penguatan
Pendidikan Karakter Bangsa
Siswa Kelas IV SD.” *Jurnal
Education and Development*
8(3):237–48.